



Diskriminasi dan Kekerasan terhadap Perempuan dalam *Bidara Biduri* karya Gde Artawan: Kajian Feminisme Sastra

Ni Luh Putu Wisiani^{1,*} I Nyoman Yasa² I Putu Mas Dewantara³

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: wisiani@student.undiksha.ac.id

Submitted: 20 June 2024

Revised: 11 Sept 2024

Accepted: 14 Oct 2024

Abstract. *This research examines discrimination and violence against female characters in Gde Artawan's novel Bidara Biduri, focusing on how these issues are portrayed and experienced by the characters. The study aims to analyze and critically evaluate the representation of discrimination and violence against female characters in the novel. Employing Simon de Beauvoir's feminist theory within a descriptive qualitative framework, the research utilizes literary analysis methods for data collection. Findings are organized and analyzed through identification, description, explanation, and classification to address the research questions. The analysis reveals multiple forms of discrimination and violence against female characters, including stereotyping, subordination, neglect, and various types of abuse (psychological, physical, verbal, and domestic). Key examples include Westri, who faces stereotyping and verbal abuse due to her profession as a dancer; Leny, who experiences neglect and verbal/psychological violence related to infertility; and Luh Can/Luh Sandat, who suffers domestic violence encompassing psychological, verbal, and physical abuse. This research contributes to the understanding of gender-based discrimination and violence in Indonesian literature, highlighting the need for further exploration of these themes in contemporary works.*

Keywords: *gender discrimination, literary feminism, Balinese literature, violence against women*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji diskriminasi dan kekerasan terhadap karakter perempuan dalam novel Bidara Biduri karya Gde Artawan, dengan fokus pada bagaimana isu-isu tersebut digambarkan dan dialami oleh para karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi secara kritis representasi diskriminasi dan kekerasan terhadap karakter perempuan dalam novel tersebut. Dengan menggunakan teori feminis Simon de Beauvoir dalam kerangka kerja kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan metode analisis sastra untuk pengumpulan data. Temuan-temuan diorganisir dan dianalisis melalui identifikasi, deskripsi, penjelasan, dan klasifikasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Analisis ini mengungkapkan berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap karakter perempuan, termasuk stereotip, subordinasi, pengabaian, dan berbagai jenis kekerasan (psikologis, fisik, verbal, dan domestik). Contoh-contoh utama termasuk Westri, yang menghadapi stereotip dan pelecehan verbal karena profesinya sebagai penari; Leny, yang mengalami pengabaian dan kekerasan verbal/psikologis yang berkaitan dengan kemandulan; dan Luh Can/Luh Sandat, yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang mencakup kekerasan psikologis, verbal, dan fisik. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang diskriminasi dan kekerasan berbasis gender dalam sastra Indonesia, menyoroti perlunya eksplorasi lebih lanjut tentang tema-tema ini dalam karya sastra kontemporer.*

Kata Kunci: *diskriminasi gender, feminisme sastra, sastra Bali, kekerasan terhadap perempuan*

Pendahuluan

Sistem patriarki di Bali merujuk pada struktur sosial di mana laki-laki memegang dominasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, ekonomi, dan budaya. Menurut Nisa (2018), masyarakat Bali mempraktikkan budaya patriarki yang menuntut perempuan harus berada di bawah laki-laki dan pandangan lemah terhadap perempuan

hingga sekarang masih rendah. Sistem patriarki di Bali menjadi salah satu contoh ketidakadilan gender di Indonesia (Adnyani & Purnamawati, 2020). Ketidakadilan gender adalah kesenjangan hak dan kewajiban berdasarkan gender. Sistem patriarki adalah sebuah usaha menanamkan pandangan bahwa perempuan bersifat inferior di hadapan laki-laki, sehingga perempuan menjadi korban yang menderita berbagai rasa “sakit”. Sakit yang dimaksud yaitu beragam dari fisik hingga psikis.

Berdasarkan pembacaan dan pengamatan terhadap sejumlah novel yang ditulis pengarang perempuan seperti Ayu Utami (*Saman* dan *Larung*), Dewi Lestari (*Supernova*), Djenar Mahesa Ayu (*Mereka Bilang Saya Monyet*), Oka Rusmini (*Tarian Bumi*) dan lainnya, maka topik kekerasan berbasis gender merupakan isu penting belakangan ini. Munculnya sejumlah perempuan dalam panggung sastra Indonesia tersebut tampaknya bukan suatu kebetulan, tetapi memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan transformasi sosiokultural Indonesia, yang antara lain merupakan hasil perjuangan para feminis yang menuntut eksistensi perempuan dalam kesetaraan gender (Suhada 2021).

Sikap laki-laki yang kontras feminis terlihat dari tingkah laku mereka yang tidak menghargai perempuan, bahkan cenderung semena-mena. Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan merupakan bagian dari aspek sosial masyarakat yang akan terjadi terus menerus. Menurut Rosadilla, Devi, and Syahidah (2023) di zaman yang sudah cukup modern ini, diskriminasi wanita masih merupakan perkara yang sangat sering ditemui contohnya adalah diskriminasi wanita dalam bidang pendidikan dimana alur hidup wanita telah ditentukan oleh persepsi masyarakat yang ditanamkan secara turun-temurun sejak mereka lahir, masyarakat beranggapan bahwa wanita tidak perlu berpendidikan tinggi tugas mereka hanya seputar mengurus rumah dan keluarga.

Banyak karya sastra terdahulu yang melukiskan atau menggambarkan terkait pandangan masyarakat khususnya masyarakat Bali tentang isu-isu kekerasan dan diskriminasi yang menimpa perempuan (Nurzaimah & Haryanti, 2021). Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Gde Aryantha Soetama, Sindhu Putra, dan Oka Rusmini yang juga ikut berkontribusi dalam penelitian tentang perempuan Bali yang kerap diperlakukan tidak adil, selain itu dengan melihat tentang persoalan-persoalan tentang perempuan banyak sastrawan Bali yang karya-karyanya juga merupakan representasi dari persoalan perempuan Bali serta konflik adat dan budaya yang merugikan perempuan. Berkaca dari penelitian terdahulu tersebut bahwa meneliti tentang perempuan sangat penting dilakukan karena sebagai pembelajaran sekaligus memberikan gambaran tentang pentingnya rasa saling menghargai dengan sesama

Orang-orang yang mengalami diskriminasi cenderung lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, atau kekerasan di tempat kerja. Diskriminasi dapat membuat seseorang lebih mudah menjadi target kekerasan karena adanya ketidaksetaraan kekuasaan atau perlakuan tidak adil. Diskriminasi dapat diperkuat oleh norma-norma sosial dan budaya yang membenarkan atau memperbolehkan kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu. Misalnya, stereotip negatif tentang perempuan atau laki-laki bisa mempengaruhi cara seseorang memperlakukan yang lain dan memperburuk ketimpangan kekuasaan. Kekerasan dan diskriminasi dapat dilakukan secara bersamaan dalam situasi tertentu. Misalnya, seseorang atau kelompok yang menjadi sasaran diskriminasi juga mungkin rentan terhadap kekerasan sebagai respons terhadap diskriminasi tersebut. Namun demikian, diskriminasi tidak selalu menyebabkan kekerasan, dan kekerasan tidak selalu terkait dengan diskriminasi. Keduanya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi

manusia dan sering kali diatur oleh hukum untuk melindungi individu dan kelompok dari perlakuan yang tidak adil atau kekerasan yang tidak sah.

Gde Artawan merupakan seorang penulis yang hadir untuk membicarakan perempuan dengan sudut pandang yang berbeda dan karyanya tersebut merupakan potret dokumentasi perubahan-perubahan yang terjadi di sekeliling yang dijadikan dasar kepenulisan novel *Bidara Biduri* tersebut. Novel ini mengangkat peristiwa diskriminasi dan kekerasan tokoh perempuan Bali dengan teori feminisme ideologis. Pada zaman yang sudah cukup maju dan berkembang ini masyarakat juga harus membuka pikiran terhadap hak asasi wanita dan dituntut untuk bisa memahami kodrat wanita yang sesungguhnya, sedangkan para wanita dituntut untuk berani menyuarkan hak dan pikiran yang harus dimiliki setiap wanita dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak ada lagi kasus kesenjangan hak asasi wanita terutama dibidang pendidikan dalam stigma masyarakat.

Hal itu dapat dilihat pada novel *Bidara Biduri* karya Gde Artawan yang banyak menuliskan kisah-kisah perempuan Bali. Novel *Bidara Biduri* dilatar belakangi tentang isu-isu perempuan Bali dengan segala konflik hidupnya sehingga sangat berkaitan dengan pengalaman kehidupan yang dirasakan oleh perempuan Bali yang sampai saat ini belum berani mengungkapkan rasa ketidakadilannya karena status sosialnya. Potret-potret realitas tentang perempuan Bali dikemas dengan sangat menarik. Perempuan Bali memiliki banyak tuntutan. Kewajiban perempuan Bali harus pandai mengurus keluarga, aktif dalam kegiatan di *banjar*, bahkan ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat.

Kasus kekerasan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tindak kekerasan juga dapat dilakukan oleh sesama kaum perempuan. Hal itu dilakukan karena adanya perbedaan tujuan, status, dan peran. Menurut Werdiningsih (2016), dalam diri perempuan sering terjadi konflik yang kritis dengan sesama perempuan. Konflik yang terjadi antara perempuan disebabkan oleh rendahnya rasa saling menghormati sesama perempuan yang berkepanjangan sehingga dapat menyebabkan tindak kekerasan. Salah satu kasus kekerasan yang mengalami peningkatan menurut Komnas perempuan tahun 2022 terjadi pada perempuan dengan disabilitas ganda merupakan kelompok yang paling tinggi mengalami kekerasan (Sulaeman, dkk., 2022).

Beberapa pertimbangan penulis meneliti novel *Bidara Biduri*, karena Novel *Bidara Biduri* menjadi salah satu dari sekian banyak karya sastra yang mengambil cerita yang mengisahkan kehidupan perempuan dari sudut pandang yang berbeda, ada beberapa tokoh perempuan yang menjadi korban kekerasan dan diskriminasi sehingga hal ini perlu menjadi perhatian, khususnya masyarakat Bali. Selain itu pertimbangan penulis adalah melihat bahwa novel *Bidara Biduri* merupakan novel yang ceritanya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga cerita ini diadaptasi dari kisah-kisah perempuan Bali yang mengalami nasib yang sama.

Alasan berikutnya adalah masih banyak kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang dilakukan oleh gender ini disebut gender *related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan yang diceritakan dalam novel *Bidara Biduri* lebih banyak dilakukan terhadap batin yang menimbulkan rasa sakit hati yang dialami oleh tokoh perempuan yang ada pada novel sehingga akan menyajikan konflik-konflik menarik terkait diskriminasi terutama perilaku stereotype

dan kekerasan yang dilakukan oleh sesama tokoh perempuan pada novel *Bidara Biduri* Karya Gde Artawan. Berdasarkan alasan-alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti novel *Bidara Biduri* untuk memberikan informasi, kemudian memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif feminisme dan memberikan solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan yang ada.

Gerakan feminisme menjadi suatu jawaban atas aspek perjuangan yang positif, sebab masih sering dijumpai perbedaan antara laki-laki dan perempuan didasarkan atas tekanan yang sangat kuat dan berpengaruh dalam praktik hidup sehari-hari. Keberadaan perempuan sebenarnya sangat berarti. Perempuan juga merupakan pejuang handal dan tangguh. Oleh karena itu, novel *Bidara Biduri* dapat menjadi salah satu refleksi tentang bagaimana kesanggupan seseorang menahan segala penderitaan dari tindakan diskriminasi dan kekerasan. Menurut Fakih (2013), gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Dalam perjalanan waktu, gerakan feminisme bukan hanya sekedar gerakan mengubah pola pikir, tetapi juga menjadi suatu gerakan pemberdayaan. Pemberdayaan yang dimaksud adalah perempuan juga mempunyai kesempatan untuk dapat mengembangkan dirinya sekaligus mempunyai hak untuk berpendapat dan menentukan pilihannya. Gerakan feminisme merupakan gerakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Fakih 2013, p. 78). Oleh karena itu, feminisme menghendaki kemandirian perempuan, dan tidak hanya tergantung kepada kaum laki-laki. (Mustaqim 2008, p. 85) mengatakan bahwa feminisme merupakan paham yang ingin menghormati perempuan sehingga hak-hak dan peranan mereka lebih optimal dan setara, tidak ada diskriminasi, marginalisasi dan subordinasi.

Penelitian ini akan berfokus untuk menjawab persoalan-persoalan yang menimpa tokoh perempuan dalam novel dan mencari relasi diskriminasi dan kekerasan yang dialami tokoh perempuan dengan teori feminisme ideologis. Merujuk pada pendekatan yang menekankan bagaimana perilaku dan interaksi sosial dipengaruhi oleh norma-norma gender dan bagaimana hal ini dapat dibentuk atau diubah. Misalnya perilaku dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang ada, serta cara-cara untuk menciptakan hubungan yang lebih setara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap literatur akademik tentang pembelajaran sastra, tetapi juga memberikan pendalaman informasi tentang pentingnya menghargai dan toleransi dengan sistem patriarki khususnya perempuan Bali. Harapannya agar tidak ada lagi kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan, sehingga secara tidak langsung penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang sudah menjadi fokus kajian pada latar belakang di atas tentang kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan Bali.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kekerasan dan diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dalam novel. Sumber data pada penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian novel *Bidara Biduri* (2022) karya Gde Artawan dengan tebal 153 halaman yang dicetak oleh CV Arti Bumi Intaran. Untuk data sekunder diperoleh dari jurnal (internasional, lokal, buku penunjang, dan literatur yang berkaitan dengan studi pustaka tentang kajian feminisme. Instrumen yang digunakan

untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kartu data untuk mengelompokkan kutipan sejenis berdasarkan data yang ada pada novel.

Teknik penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, pertama, membaca keseluruhan novel. Kedua, mencatat kutipan-kutipan yang terdapat pada novel yang merujuk pada tindakan kekerasan dan diskriminasi. Ketiga, mengelompokkan data yang sudah dicatat berdasarkan tindakan yang sejenis dan nama tokoh yang terlibat. Keempat, menganalisis hasil pengelompokkan data dengan memberikan tafsiran dari kutipan pada novel sehingga di akhir akan diperoleh simpulan dari hasil tafsiran.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap ini akan dipaparkan diskriminasi dan kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Bidara Biduri* karya Gde Artawan. Pada bagian ini dideskripsikan perlakuan yang dialami dari masing-masing tokoh perempuan terdapat tindakan berupa diskriminasi yang dialami tokoh di antaranya, tindakan pengabaian, tindakan stereotipe, dan tindakan pengucilan. Kemudian tindakan berupa kekerasan di antaranya, kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Diskriminasi yang Dialami Tokoh Perempuan dalam Novel Bidara Biduri karya Gde Artawan

Pada bagian ini dikelompokkan berdasarkan nama tokoh yang mengalami tindakan diskriminasi, kemudian dikelompokkan berdasarkan tindakan diskriminasi yang diterima tokoh di antaranya pengabaian, stereotipe, dan gagal menjadi ibu. Kemudian pada keterangan ditulis pelaku diskriminasi dan apa hubungan pelaku dengan tokoh yang mengalami tindakan diskriminasi. Berikut lebih jelasnya:

Tabel 1. Diskriminasi yang Dialami Tokoh Perempuan dalam Novel *Bidara Biduri*

| Nama Tokoh | Diskriminasi yang Diterima | Keterangan |
|--------------------|----------------------------|--|
| Westri | Stereotipe | stereotipe dialami Westri dilakukan oleh masyarakat |
| Luh Can/Luh Sandat | Diskriminasi | Diskriminasi yang dialami Luh Can/Luh Sandat terdapat upaya perlakuan diskriminasi mertua, ipar dan mantan suami bersekongkol untuk melakukan tindakan diskriminasi. |
| Leny | Pengabaian | Diskriminasi yang didapat oleh Leny dilakukan oleh suaminya. |

Dalam kehidupan sosial nyata, stereotip sebagai sebuah bentuk keyakinan yang sering kali bersifat tidak akurat, generalisasi berlebihan (*overgeneralitation*) dan memberikan penolakan terhadap keberadaan informasi-informasi baru tentang atribut-atribut sebuah kelompok yang berlawanan dengan keyakinan awal. Liliweri (2005) menyatakan bahwa stereotipe adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena dia berasal dari kelompok

itu, pemberian sifat itu bisa bersifat positif atau negatif. Berdasarkan uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa stereotipe merupakan suatu bentuk keyakinan atau pemberian sifat tertentu terhadap sesuatu hal dan bersifat berlebihan, tidak akurat dan subjektif.

Contohnya pada novel *Bidara Biduri* karya Gde Artawan, tokoh Westri merupakan seorang penari joget. Maka stereotip yang dibangun tentang penari joget adalah perempuan yang memiliki tubuh sebagai daya tarik untuk dipertontonkan pada masyarakat umum identik dengan goyangan yang erotis sehingga banyak laki-laki genit yang rela membayar mahal hanya untuk menyaksikannya berjoget erotis atau porno saat pementasan.

“Sudah berpuluh-puluh kali, mungkin sudah beratus kali sekaa jogged tempatnya bergabung diupah ke sana ke mari, tepuk tangan, suitan para lelaki, ceplas ceplos manja genit para penonton didengarnya menjadi aroma tersendiri bagi Westri. Bermacam tipe, usia, dan karakter kaum lelaki pernah jadi pengibingnya. Westri menari di atas lautan tepuk tangan, suit-suit dan irama gamelan jogged” (Artawan 2022, p. 82)

Kutipan di atas memberikan gambaran tokoh Westri menjadi sosok yang diidolakan pada sekehe jogednya. Tak hanya itu, Westri sangat terkenal di desanya karena kemolekan tubuhnya saat menari joged, sehingga tidak heran jika Westri menjadi sosok yang sangat diidolakan.

”Mula-mula Westri keberatan menampilkan adegan erotis, tapi Made Candra mendesaknya bahkan mengancam akan mengeluarkannya”. (Artawan 2022, p. 83)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Westri yang dengan terpaksa melakukan adegan erotis karena jika tidak ia lakukan maka ia akan diancam untuk dikeluarkan dan akan terancam tidak memiliki pekerjaan. Tetapi Westri sebenarnya tidak menikmati secara intens tariannya. Ia hanya ingin upah untuk bisa menghidupi ibu satu satunya dan dua adiknya. Sudah lama ayahnya meninggal karena sakit dan Westri tak bisa melanjutkan Pendidikan ke SMA.

Stereotip dialami Westri dianggap seperti pelacur yang dengan sengaja menjual tubuhnya demi mendapatkan uang. Westri dengan terpaksa melakukan hal itu lantaran ia berpikir itu adalah satu-satunya jalan yang dapat ia lakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Ia kerap menjadi tontonan para lelaki hidug belang.

Sehingga hasil analisis antara stereotipe dan kekerasan adalah perempuan harus selalu bersikap ramah dan menggoda dapat membuat mereka mengalami pelecehan atau perlakuan yang tidak pantas di lingkungan sosial. Sehingga Objektifikasi perempuan, di mana mereka dipandang sebagai objek seksual, dapat berkontribusi pada normalisasi kekerasan terhadap perempuan (Rooney, 2016). Ketika perempuan dilihat hanya berdasarkan penampilan atau daya tarik seksual mereka, perilaku pelecehan menjadi lebih mungkin diterima dalam masyarakat sehingga akan memicu terjadinya tindakan diskriminasi pada perempuan.

Tokoh berikutnya yang mengalami tindakan diskriminasi adalah Luh Can/Luh Sandat. Berikut adalah kutipan dalam novel *Bidara Biduri* karya Gde Artawan.

“Dalam perjalanan Sejarah di Bali Utara, bahkan hingga saat ini memang benar kalau desa mantan suamiku tidak ada istilah nyentana dan harus memiliki keturunan laki-laki. Akhirnya, tidak lama dari hari kelahiran anak kedua kami. Aku diceraikan suamiku atas paksaan ibunya”. (Artawan 2022, p. 96)

Penggambaran tokoh Luh Sandat/Luh Can. Perempuan seperti Luh Sandat semakin ter subordinasi karena gagal melahirkan anak laki-laki. Perempuan yang gagal memenuhi peran ibu mungkin menghadapi diskriminasi tambahan berdasarkan faktor-faktor seperti ras, kelas, dan orientasi seksual, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan menyakitkan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang tidak memiliki anak sering diperlakukan berbeda di mana mereka mungkin dianggap kurang serius atau tidak komitmen. Ini menunjukkan bagaimana kegagalan untuk memenuhi peran ibu dapat menyebabkan diskriminasi dalam konteks profesional (Ngai & Chan, 2012). Dengan demikian, kegagalan untuk menjadi ibu dapat diinterpretasikan sebagai bentuk diskriminasi karena menciptakan ketidakadilan dan stigma terhadap perempuan yang tidak sesuai dengan harapan sosial dan norma yang ada.

Diskriminasi berikutnya yang dihadapi oleh perempuan setelah dewasa adalah lembaga perkawinan (ibu mertua, suami, dan keluarga besar) akan merendahkan perempuan sebagai istri atau menantu jika tidak mampu memberikan keturunan laki-laki dalam keluarga itu sebagaimana yang dialami oleh Luh Sandat dalam Novel *Bidara Biduri*.

”Mirisnya, setelah melahirkan anak kedua kami di mana kondisiku sangat lemah saat itu karena selesai dioperasi, mantan suamiku mensteril aku diam-diam. Lalu ibu mertua saat itu mendekati aku sambil memaki dan mengatakan aku adalah wanita bodoh yang tidak bisa melahirkan seorang anak laki-laki seraya ingin aku berpisah dengan anaknya”.
(Artawan 2022, p. 96)

Dapat dilihat pada kutipan tersebut, penggambaran tokoh Luh Can/Luh Sandat penuh rasa sedih dan kecewa. Tindakan diskriminasi yang dilakukan Ibu mertuanya juga tidak terima atas kejadian tersebut dan atas kegagalan menantunya dilampiaskan ke Luh Sandat, menantunya. Sikap mertua yang tidak bersimpati kepada Luh Sandat merupakan representasi relasi ibu dan menantu perempuan yang tidak harmonis dalam budaya yang didominasi patriarki. Sikap mertua yang menyalahkan Luh Sandat adalah satu bentuk perilaku perempuan Bali tradisional yang ikut melanggengkan dominasi patriarki. Alih-alih bersimpati, mertuanya malah menyalahkan Luh Sandat atas kegagalan melahirkan anak laki-laki.

“saya ingin sembuh, tidak mau seperti orang gila lagi. Sebab saya muak dengan semua ini. Sudah setahun menanggung malu dengan diri saya yang seperti orang gila setelah diceraikan oleh Kendra.
(Artawan 2022, p. 96)

Pada kutipan di atas penggambaran tokoh Luh Can/Luh Sandat sudah tidak tahan atas penderitaan yang selama ini ia dapatkan. Tindakan diskriminasi ini merupakan perlawanannya agar ia bisa segera terbebas dari segala penderitaan bahwa ia ingin sembuh. Dari kutipan di atas dapat kita analisis bahwa tokoh Leny kerap mendapat perlakuan stereotipe bahwa ia mendapat perlakuan yang merujuk pada perempuan yang sudah menikah sering kali dianggap sebagai pengasuh utama anak, dan jika mereka tidak dapat memenuhi peran tersebut, mereka mungkin dianggap gagal atau dihakimi oleh masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Puspito 2023) dalam artikelnya Terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan kemudian memunculkan perlawanan perempuan terhadap diskriminasi yang dialaminya. Perlawanan perempuan

menentang dominasi laki-laki (budaya patriarki) inilah yang melahirkan gerakan perempuan, yaitu feminisme.

Tokoh selanjutnya yang mengalami diskriminasi adalah Leny. Sama dengan tokoh Luh Can, Leny mengalami diskriminasi disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk menghasilkan keturunan. Simak kutipan berikut.

”Istrinya tak bisa hamil karena dia memelihara banyak hewan”
(Artawan 2022, p. 63)

Karakter Leny, yang tidak dapat memiliki anak, menghadapi diskriminasi yang berulang. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami diskriminasi terus-menerus dapat mengalami konsekuensi psikologis yang signifikan, termasuk kemarahan yang meningkat, depresi, dan perasaan putus asa. Kondisi emosional ini berpotensi mempengaruhi perilaku, meningkatkan kemungkinan untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai bentuk protes atau pembalasan.

Analisis menunjukkan bahwa diskriminasi memiliki implikasi sosial yang luas di luar dampak langsung terhadap individu yang menjadi sasaran. Hal ini dapat mengganggu dan memperburuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial. Dampak diskriminasi dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk kekerasan, termasuk konflik bersenjata, agresi bermotif rasial, kekerasan berbasis gender, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga (Yang, dkk., 2014).

Dalam kasus Leny, diskriminasi ditandai dengan agresi verbal, khususnya tindak tutur yang merendahkan dirinya karena ketidakmampuannya untuk hamil dan ketertarikannya pada hewan. Diskriminasi verbal ini berupa fitnah langsung, ancaman, hinaan, dan bahasa yang merendahkan. Perilaku linguistik seperti itu mencontohkan bagaimana diskriminasi dapat dilakukan melalui ujaran yang ditargetkan dan menyinggung.

Kekerasan yang Dialami Tokoh Perempuan dalam Novel Bidara Biduri karya Gde Artawan

Selain mengalami diskriminasi, tindakan tidak adil berbasis gender lain yang diterima oleh tokoh perempuan dalam novel adalah kekerasan. Adapun tokoh-tokoh yang mengalaminya yaitu Leny, Westri, dan Luh Can. Pelaku kekerasan terhadap tokoh perempuan ini berasal dari lingkungan terdekat mereka seperti keluarga, ipar, mertua, dan tetangga. Untuk lebih jelasnya, simak tabel temuan berikut.

Tabel 2. Kekerasan yang dialami Tokoh Perempuan dalam *Bidara Biduri*

| Nama Tokoh | Kekerasan yang Diterima | Keterangan |
|--------------------|---|---|
| Leny | kekerasan psikis | Kekerasan yang didapat oleh Leny dilakukan oleh tetangganya |
| Westri | kekerasan psikis | Kekerasan psikis dialami Westri dilakukan oleh masyarakat |
| Luh Can/Luh Sandat | 1. kekerasan verbal 2. kekerasan psikis 3. kekerasan dalam rumah tangga | Kekerasan yang dialami Luh Can begitu bertubi-tubi. Hubungan antara pelaku dan korban adalah suami, ipar dan mertua |

Kekerasan psikologis terhadap perempuan, yang juga disebut sebagai pelecehan emosional atau agresi psikologis, mencakup berbagai perilaku non-fisik yang

dimaksudkan untuk mengendalikan, mengisolasi, atau merendahkan korban. Bentuk pelecehan ini dapat terjadi melalui berbagai taktik, termasuk pelecehan verbal, intimidasi, manipulasi, penghinaan, dan penyorotan. Contohnya termasuk kritik terus-menerus, panggilan nama, ancaman, pemantauan atau pengendalian perilaku, isolasi sosial, dan merendahkan harga diri. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan semacam itu dapat memiliki dampak yang mendalam dan bertahan lama pada kesehatan mental, yang berpotensi menyebabkan depresi, kecemasan, gangguan stres pascatrauma (PTSD), dan penurunan harga diri. Penelitian telah menunjukkan bahwa kekerasan psikologis sering kali terjadi bersamaan dengan bentuk-bentuk pelecehan lainnya dan dapat menjadi pendahulu dari kekerasan fisik dalam hubungan intim dengan pasangan. Sifat kekerasan psikologis yang berbahaya, ditambah dengan kurangnya bekas luka yang terlihat, dapat membuatnya sangat menantang untuk diidentifikasi dan ditangani, sehingga menyoroti perlunya peningkatan kesadaran dan intervensi yang ditargetkan baik dalam konteks klinis maupun sosial.

Karakter Leny dalam novel mencontohkan seorang perempuan yang mengalami kekerasan psikologis baik dari pasangan maupun anggota masyarakat karena ketidakmampuannya untuk hamil. Situasi ini menyebabkan tekanan emosional yang signifikan dan memotivasinya untuk melakukan berbagai cara untuk mencapai kehamilan. Selain itu, perlakuan istimewa suaminya terhadap hewan peliharaan daripada Leny memperburuk perasaan diabaikan dan diremehkan dalam perannya sebagai pasangan. Penggambaran adegan ini menggambarkan manifestasi umum dari kekerasan psikologis, termasuk stigmatisasi sosial yang berkaitan dengan infertilitas dan pengabaian emosional dalam hubungan pernikahan. Penggambaran seperti itu dalam literatur dapat memberikan wawasan tentang dinamika kompleks kekerasan psikologis dan dampaknya terhadap kesehatan mental dan interaksi sosial individu. Lihat kutipan berikut.

“aku tak akan kembali ke rumah jika Beli masih memelihara hewan-hewan itu!” (Artawan 2022, p. 64)

Keinginan kuat Leny untuk hamil menimbulkan konflik psikologis yang signifikan, yang mengharuskannya mengorbankan elemen-elemen yang berkontribusi pada kepuasan suaminya. Menurut Jro Mangku, yang melakukan analisis etiologi terhadap kondisi Leny, pelepasan hewan peliharaannya dianggap perlu untuk mencapai “numitis”-sebuah konsep budaya yang berkaitan dengan kesuburan. Sistem kepercayaan ini menyatakan adanya hubungan sebab-akibat antara kepemilikan hewan peliharaan dan kesulitan reproduksi. Seperti yang dibuktikan dalam data, Leny mengalami tekanan batin yang cukup besar karena ketidakmampuannya untuk hamil, sebuah situasi yang diperparah oleh pengawasan sosial yang terus-menerus dari komunitasnya terkait ketidakberhasilannya memiliki anak dalam waktu yang lama. Skenario ini menggambarkan interaksi yang kompleks antara kepercayaan budaya, tekanan sosial, dan tekanan psikologis individu dalam konteks infertilitas. Kutipan berikut ini memberikan wawasan lebih lanjut mengenai situasi ini.

”Aku tak akan kembali ke rumah jika Beli masih memelihara hewan-hewan itu! Sesegukan Leny menyatakan itu ketika Gde Suara mencoba menemuinya di Sudaji” (Artawan 2022, p. 64)

Penggambaran karakter Leny dalam narasi tersebut menggambarkan bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang ditandai dengan penelantaran. Penggambaran ini didukung oleh pengingkaran sistematis terhadap hak-hak rumah tangga Leny, sebuah

situasi yang selaras dengan definisi penelantaran rumah tangga yang sudah ada. Analisis lebih lanjut mengungkapkan adanya unsur kekerasan ekonomi, yang merupakan bagian dari kekerasan dalam rumah tangga. Indikator kekerasan ekonomi dalam konteks ini meliputi: penahanan sumber daya keuangan, pengingkaran hak-hak reproduksi, penolakan nafkah, perampasan kebutuhan dasar termasuk makanan, dan pembatasan akses terhadap layanan kesehatan dan kesempatan kerja. Pola perilaku ini menunjukkan sifat kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki banyak sisi, yang mencakup dimensi emosional dan ekonomi. Penggambaran narasi tentang posisi protagonis perempuan dalam *Bidara Biduri* menunjukkan bagaimana paparan yang berkelanjutan terhadap perlakuan semacam itu dapat mengakibatkan tekanan psikologis yang signifikan, yang pada akhirnya memaksa korban untuk mencari perlindungan di rumah orang tuanya. Kisah fiksi ini memberikan wawasan tentang dinamika kompleks kekerasan dalam rumah tangga dan potensi konsekuensinya terhadap kesejahteraan korban dan proses pengambilan keputusan.

Tokoh berikutnya yang mengalami kekerasan berbasis gender adalah Westri. Westri merupakan salah satu perempuan yang mendapat perlakuan kekerasan psikis. Untuk detailnya, simak kutipan berikut.

“Westri menari, menarikan kepedihan hatinya dan jerit ibunya yang kesakitan serta rengekan adik-adiknya sambil melepas satu demi satu pakaiannya”. (Artawan 2022, p. 86)

“Aku sekarang menari, menari sepuas hati. Angin, cahaya rembulan, dedaunan, langit, pohon-pohon, dan lain-lain nikmatilah tariannku”. (Artawan 2022, p. 87)

Karakter Westri merupakan contoh individu yang mengalami kekerasan psikologis yang berasal dari stigmatisasi masyarakat terhadap pekerjaannya sebagai penari. Perannya, yang melibatkan menghibur penonton untuk mendapatkan kompensasi finansial, membuatnya terpapar pada penilaian sosial yang negatif. Persepsi masyarakat yang merugikan ini sering kali bermanifestasi dalam bentuk agresi verbal, yang mengakibatkan tekanan emosional bagi Westri. Analisis dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Westri mengalami trauma psikologis yang terinternalisasi karena paparan yang terlalu lama terhadap perlakuan tersebut.

Permasalahan tokoh Westri ini menggambarkan bagaimana pelecehan berbasis stigma dapat menjadi bentuk kekerasan psikologis, yang berpotensi mengarah pada berbagai perilaku sosial yang negatif, termasuk perisakan, pengucilan, dan pelecehan verbal. Fenomena semacam itu tidak terbatas pada satu lingkup sosial saja, tetapi dapat merambah ke berbagai lingkungan termasuk lingkungan profesional, institusi pendidikan, dan konteks masyarakat yang lebih luas. Studi kasus ini memberikan wawasan tentang interaksi yang kompleks antara stigma pekerjaan, sikap masyarakat, dan kesejahteraan psikologis individu, yang menyoroiti sifat kekerasan psikologis yang meresap dalam interaksi sosial.

Tokoh berikutnya yang mengalami kekerasan adalah adalah Luh Can/Luh Sandat. Adapun kekerasan yang dialami Luh Can adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Simak kutipan berikut.

“Semula aku hanya berniat pergi ke sebuah pertunjukkan untuk menonton wayang kulit kesukaanku. Aku kesana seorang diri. Lalu aku bertemu dengan seorang pria yang pernah menjadi suamiku. Awalnya aku tidak mengerti mengapa harus menikah dengannya. Nasib sial menimpaku. Ternyata aku hanya dipermainkan dengan rayuan dan

sapaan suara yang tak Nampak yang terus menggodaku. Dulu aku adalah seorang penari joged yang dari kecil memang suka menari. Lalu salah satu pengibing merayu dengan candaannya. Ya, pengibing itulah mantan suamiku”. (Artawan 2022, p. 91)

Pada kutipan di atas sudah jelas bahwa mantan suaminya menggunakan cara yang tidak elok untuk mendekati Luh Can. Sehingga munculah perasaan ragu dalam benak Luh Can mengapa ia harus menikah kembali dengan mantan suaminya tersebut. Hingga pada puncaknya Luh Can mengungkapkan bahwa ia telah menyesal mengambil keputusan untuk menikah dengan mantan suaminya dan permasalahan-permasalahan lain pun mulai muncul.

“mantan suamiku itu terlahir dari keluarga sederhana yang hidup berkecukupan. Namun, aku tetap mau menikah dengannya walau tak tahu apakah aku mencintainya. Ternyata setelah ia mencampakkanku, aku baru tahu dia menggunakan bisik angin yang ditiupkan itu untuk memperistriku. Dia telah mengguna-guna aku, Beli”. (Artawan 2022, p. 92)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa mantan suaminya sejak awal sudah tidak mencintainya dengan tulus. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan “aku baru tahu dia menggunakan bisik angin yang ditiupkan itu untuk memperistriku” hal itu bisa dikatakan sebagai ilmu hitam karena tidak didasari atas rasa cinta yang tulus.

Dalam kasus ini, tokoh Luh Sandat menikah bukan atas dasar cinta sehingga muncul rasa keraguan dalam benak Luh Sandat.

“kakiku gemetar baru saja selesai operasi anak kedua kami. Dia tega menalaku dan mengatakan aku Perempuan bodoh, pelacur, dedemit yang tak bisa buat anak laki-laki. Kata-kata yang tak semestinya diucapkan oleh orang yang kuhormati tapi sayang sekarang sudah berubah bak orang kesetanan. Dasar laki-laki biadab. Hatiku hancur apalagi saat aku tahu bahwa dia menikahiku dengan menggunakan guna-guna dan dibuat seperti orang gila”. (Artawan 2022, op. 93)

Kutipan tersebut menggambarkan pola agresi verbal yang ditujukan kepada Luh Can oleh mantan pasangannya, seseorang yang secara tradisional diharapkan untuk memberikan dukungan dan rasa hormat. Perilaku ini merupakan bentuk kekerasan emosional, yang berkontribusi terhadap tekanan psikologis Luh Can. Narasi tersebut menggambarkan bahwa pelecehan tersebut melampaui kekerasan fisik, termasuk penganiayaan psikologis yang mengakibatkan trauma bagi Luh Can. Aspek penting dari situasi yang digambarkan adalah adanya pemaksaan tanpa persetujuan bersama, yang sejalan dengan definisi kekerasan seksual yang telah ditetapkan. Hubungan antara Luh Sandat dan suaminya menunjukkan adanya perselisihan yang signifikan dalam perkawinan. Keputusan sang suami untuk memulai proses perceraian segera setelah prosedur operasi anak mereka, ditambah dengan penggunaan bahasa yang kasar, menunjukkan kurangnya empati dan dukungan emosional selama periode stres keluarga. Skenario ini menggambarkan sifat kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki banyak sisi, yang mencakup komponen verbal, psikologis, dan kemungkinan seksual. Kasus-kasus seperti itu menyoroti interaksi yang kompleks antara berbagai bentuk kekerasan oleh pasangan intim dan dampak kumulatifnya terhadap kesejahteraan mental korban dan dinamika keluarga. Lihat kutipan berikut.

“Dalam perjalanan Sejarah di Bali Utara, bahkan hingga saat ini memang benar kalau desa mantan suaminya tidak ada istilah nyentana dan harus memiliki keturunan laki-laki. Akhirnya, tidak lama dari hari kelahiran anak kedua kami. Aku diceraikan suaminya atas paksaan ibunya. Mirisnya, setelah melahirkan anak kedua kami di mana kondisiku sangat lemah saat itu karena selesai dioperasi, mantan suaminya mensteril aku diam-diam. Lalu ibu mertua saat itu mendekati aku sambil memaki dan mengatakan aku adalah Wanita bodoh yang tidak bisa melahirkan seorang anak laki-laki seraya ingin aku berpisah dengan anaknya. (Artawan 2022, p. 96)

...
 “saya ingin sembuh, tidak mau seperti orang gila lagi. Sebab saya muak dengan semua ini. Sudah setahun menanggung malu dengan diri saya yang seperti orang gila setelah diceraikan oleh Kendra. (Artawan 2022, p. 96)

Narasi tersebut mengungkapkan bahwa Luh Sandat mengalami tekanan emosional yang parah setelah mengetahui bahwa mantan suaminya secara diam-diam melakukan sterilisasi terhadapnya segera setelah kelahiran anak kedua mereka. Prosedur medis tanpa persetujuan ini merupakan bentuk kekerasan fisik yang serius terhadap perempuan, yang secara khusus dikategorikan sebagai pemaksaan reproduksi. Tindakan tersebut termasuk dalam spektrum kekerasan dalam rumah tangga yang lebih luas dan tunduk pada dampak hukum di bawah undang-undang yang relevan. Kasus Luh Can mencontohkan sifat multifaset dari kekerasan oleh pasangan intim, yang tidak hanya mencakup kekerasan fisik tetapi juga agresi psikologis dan verbal. Skenario ini menggambarkan interaksi yang kompleks antara berbagai bentuk kekerasan dan dampak kumulatifnya terhadap kesejahteraan korban. Sterilisasi yang tidak sah merupakan pelanggaran berat terhadap otonomi tubuh dan hak-hak reproduksi, yang berpotensi mengakibatkan konsekuensi fisik dan psikologis jangka panjang. Kasus ini menggarisbawahi pentingnya mengenali dan menangani berbagai manifestasi kekerasan dalam rumah tangga, termasuk yang melibatkan kontrol reproduksi dan pelecehan medis.

Bentuk kekerasan berikutnya adalah penelantaran rumah tangga. Hal ini dapat didefinisikan sebagai kegagalan seseorang untuk memenuhi kewajibannya untuk memberikan perawatan, dukungan, atau pemeliharaan kepada seseorang di dalam rumah tangganya, meskipun ia memiliki tanggung jawab secara hukum atau yang telah disepakati untuk melakukannya. Situasi ini mengingatkan kita pada pengalaman Luh Can/Luh Sandat, yang ditinggalkan oleh suaminya karena dianggap sebagai “perempuan gagal”. Suaminya dengan sukarela menceraikannya dan memilih untuk menikah lagi. Kejadian ini merendahkan status perempuan, membuat mereka rentan terhadap diskriminasi dan melanggengkan siklus kekerasan.

Analisis kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengungkapkan beberapa temuan penting, termasuk faktor penyebab, dampak, dan pola-pola yang muncul. Karakter Luh Sandat/Luh Can terkait dengan norma-norma sosial dan budaya yang mengukuhkan hirarki gender, di mana laki-laki dipandang sebagai penguasa dan perempuan diharapkan untuk patuh. Kekerasan dalam rumah tangga adalah masalah kompleks yang membutuhkan pendekatan multidimensi untuk dapat ditangani secara efektif.

Diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk perlakuan yang tidak setara dalam akses terhadap peluang atau layanan dan perlakuan negatif atau stereotip. Kekerasan, di sisi lain, adalah tindakan atau perilaku yang disengaja yang dimaksudkan untuk menyakiti, melukai, atau mengendalikan orang lain. Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau emosional, dan sering kali bertujuan untuk menindas atau memaksa individu atau kelompok tertentu.

Simpulan

Sebagai kesimpulan, analisis terhadap novel *Bidara Biduri* dengan menggunakan teori sastra feminis mengungkapkan isu-isu diskriminasi dan kekerasan yang mendalam yang terus mempengaruhi perempuan, khususnya dalam konteks budaya Bali. Novel ini menggambarkan berbagai bentuk kekerasan - psikis, verbal, fisik, dan rumah tangga - yang dialami oleh para tokoh perempuan, di samping diskriminasi yang terus berlanjut yang berakar pada stereotip, pengabaian, dan subordinasi. Melalui tokoh-tokoh seperti Leny, Westri, dan Luh Can, novel ini dengan kuat menggambarkan kenyataan pahit yang dihadapi oleh perempuan yang sering terpinggirkan karena ekspektasi masyarakat dan peran gender. Novel *Bidara Biduri* merupakan refleksi yang menyentuh dari perjuangan perempuan yang sedang berlangsung, mendorong masyarakat untuk menantang ketidakadilan ini dan mempromosikan rasa hormat yang lebih besar dan kesetaraan bagi perempuan.

Referensi

- Adnyani, N. K. S., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Pengarusutamaan Gender Krama Istri (Warga Perempuan) dalam Hukum Adat Bali. *Pandecta Research Law Journal*, 15(1), 26-43.
- Artawan, G. (2022). *Bidara Biduri*. Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayata.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fulthoni. (2009). *Memahami diskriminasi: Buku saku kebebasan beragama*. Jakarta: The Indonesia Legal Resource Gender.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Mustaqim, A. (2008). *Paradigma tafsir feminis: Membaca Al-Qur'an dengan optik perempuan*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Ngai, F. W., & Chan, S. W. C. (2012). Stress, maternal role competence, and satisfaction among Chinese women in the perinatal period. *Research in Nursing & Health*, 35(1), 30-39.

- Nisa, A. (2018). Budaya patriarki Bali menurut perspektif Ni Komang Arini dalam kumpulan cerpen “Buku Permaisuri”. *Jurnal Nuansa Indonesia*, 20(2), 133–146.
- Nurzaimah, N., & Haryanti, N. D. (2021). Potret Perempuan Bali Sebelum dan Sesudah Menikah dalam Empat Cerpen Penulis Bali. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 88-98.
- Puspito, P. (2023). Perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangun Wijaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 211–225.
- Rooney, E. (2016). The effects of sexual objectification on women’s mental health. *Applied Psychology Opus*, 7, 33-37.
- Rosadilla, W. A., Devi, N. A., & Syahidah, K. A. (2023). Diskriminasi perempuan dalam bidang pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi*, 3(1), 458–464.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15-27.
- Sulaeman, R., Sari, N. M. W. P. F., Purnamawati, D., & Sukmawati, S. (2022). Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311-2320.
- Werdiningsih, Y. K. (2016). Kekerasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi. *Atavisme*, 19(1), 102–115.
- Yang, H. J., Wu, J. Y., Huang, S. S., Lien, M. H., & Lee, T. S. H. (2014). Perceived discrimination, family functioning, and depressive symptoms among immigrant women in Taiwan. *Archives of women's mental health*, 17, 359-366.